

VISUALISASI KARYA *PATCHWORK* Sebagai Usaha Penyadaran Menjaga Kelestarian Lingkungan

Centaury Harjani

Dosen Desain Produk Universitas Kristen Duta Wacana

E-Mail: centaury.h@gmail.com

ABSTRACT

The work of art has a lot of variety, concepts, themes, until the destination in the making art. The sameness in every work of art that each work must have had the mark or the symbolism that will be showed through the work. This paper contains the elaboration of a work textile craft "Dryness" based on material, technique and visual aspects of form in order to preserving the environmental awareness. "Dryness" is the work of art that use residue material which is not commonly used in a work of textile craft, it is to influencing the behavior of people generally. Creating the works using patchwork and embroidery as a whole is intended to describe the environmental conditions of drought. This works not only have meaning to raise awareness of natural conditions in the environment, but also condering people about how it impacts the environment and how it impacts to everyone who witnessed it. The expectation from this article is inspire the creation of art to have insight environmental awareness not only in terms of a visual aspect but also from the material aspect.

Keywords: *Visualization, Environmental Awareness, Patchwork.*

ABSTRAK

Karya seni memiliki banyak variasi judul, konsep, tema, hingga tujuan dalam pembuatannya. Namun satu hal yang sama dari setiap karya seni tersebut bahwa setiap

karya pasti memiliki tanda atau simbolisme yang ingin ditampilkan melalui karya. Pada tulisan ini berisikan penjabaran sebuah karya seni kriya tekstil mengenai material, teknik pembuatan dan aspek visual yang ditampilkan sebagai bentuk usaha penyadaran menjaga kelestarian lingkungan. Material yang digunakan adalah bahan sisa yang tidak biasa digunakan dalam sebuah karya kriya tekstil berjudul *dryness*, karya yang dibuat dengan harapan dapat mempengaruhi perilaku orang pada umumnya. Pembuatan karya menggunakan teknik *patchwork* dan sulam yang secara keseluruhannya ditujukan untuk menggambarkan kondisi lingkungan yang kekeringan. Karya *Dryness* ini memiliki makna untuk membangkitkan kesadaran akan kondisi alam di lingkungan sekitar. Membangkitkan kesadaran mengenai pentingnya untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang kita pakai, termasuk dalam berkarya. Karya yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan pula bagaimana dampaknya terhadap lingkungan dan bagaimana dampaknya kepada setiap orang yang menyaksikannya. Diharapkan dari tulisan ini dapat menjadi salah satu inspirasi mengenai penciptaan seni yang memiliki wawasan kesadaran lingkungan bukan hanya ditinjau dari aspek visual namun juga dari aspek materialnya.

Kata Kunci: Visualisasi, Kesadaran Lingkungan, Kriya tekstil, Material Perca.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya seni sebagai ekspresi seniman memiliki banyak makna, tujuan, serta menyimpan ideologi-ideologi seniman yang membuatnya. Karya seni yang dipamerkan dapat memberi banyak asumsi kepada setiap penikmatnya baik asumsi negatif maupun asumsi positif, yang tentu saja dapat menjadi sangat berbeda-beda. Akan sangat baik bila suatu karya sengaja dibuat dengan tujuan yang lebih daripada sekedar nilai estetis yang ditampilkan.

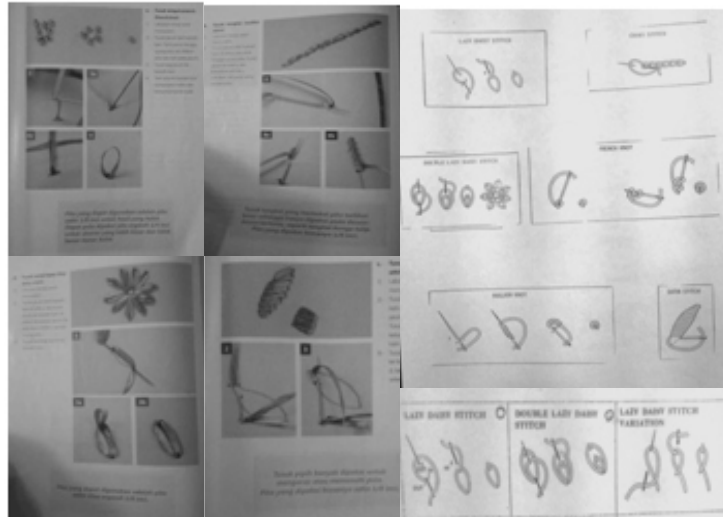
Tinjauan Pustaka

Dalam karya seni termasuk dalam karya seni kriya tekstil banyak yang memakai tanda sebagai simbolisme dalam karyanya. Dalam bukunya mengenai semiotika, Marcel Danesi mengemukakan mengenai pengertian tanda adalah segala sesuatu-warna, isyarat kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Seperti kata *red*, menurut Marcel Danesi, dikategorikan sebagai tanda karena ia bukan merepresentasikan bunyi *r-e-d* yang membangunnya, melainkan sejenis warna dan hal lainnya. Menurut bahasan Marcel Danesi pula, “sebenarnya istilah *semeiotics* (dila falkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeion*-bahasa Yunani untuk “petunjuk” (*mark*) atau “tanda” (*sign*) fisik. Untuk membahas *apa* yang direpresentasikan oleh gejala, *bagaimana* ia mengejawantah secara fisik, dan *mengapa* ia mengindikasikan penyakit atau kondisi tertentu merupakan esensi dari diagnosis medis. Sekarang walaupun tujuan semiotika hari ini adalah untuk menelusuri sesuatu yang cukup berbeda

(tanda seperti *red*), ia tetap mempertahankan metode dasar penelaahan yang sama.”

Dalam karya seni kriya tekstil teknik perwujudan juga menjadi hal yang perlu diamati, dengan memahami teknik yang digunakan dapat membantu dalam memahami karya tersebut. Dalam karya seni kriya tekstil menjahit adalah teknik yang paling dasar digunakan. Menurut Philip Rawson, “menjahit awalnya digunakan oleh orang-orang primitif untuk menggabung kulit binatang, tetapi sekarang digunakan untuk menggabung dan menghias kain dengan berbagai cara.” Teknik menjahit telah berkembang menjadi bermacam-macam teknik seperti *appliques*, *patchwork*, *quilting* maupun bordir sulam. Menurut Philips Rawson, *appliques* adalah bentuk lain dari menjahit, teknik ini sering dikombinasikan dengan bordir sulam. Menggunakan potongan kulit atau kain yang kemudian di jahitkan pada dasaran kain. Teknik ini sudah berkembang selama abad XVI dan XVII di Eropa dan banyak digunakan oleh seniman tekstil saat ini. *Patchwork*, merupakan teknik seperti *applique*, yaitu menjahit dengan menyambungkan potongan-potongan kecil kain; tetapi dalam *patchwork* ini potongan-potongan kain biasa digabungkan satu sama lain, bukan hanya untuk latar belakang kain.

Di Amerikabentuk potongan kain kecil yang paling sering digunakan adalah kotak, berlian, maupun segitiga yang bergabung menjadi lembaran kain yang semakin besar, membentuk desain geometris yang kompleks. Kebanyakan dari teknik *patchwork* ini menggunakan potongan-potongan dari material kain lembaran. *Patchwork* ini menggunakan bentuk tunggal yang berulang dimana pola akan muncul dari kontrasnya warna-warna yang digunakan. Sehingga jika warna kain digunakan senada hanya akan



Gambar1. Teknik Sulam (*french knot, lazy daisy stitch, chain stitch, satin stitch* dan *running stitch*)
(Sumber: Yossi Zulkarnaen)

memunculkan lembaran kain yang kesannya polos tanpa pola. Mei Hidayat dan Zainal Abidin dalam bukunya “*Kreasi Patchwork & Quilting*” mengatakan bahwa kreasi dengan teknik *patchwork* ini di Indonesia tidak semaju di luar negeri. Karya seni ini sesungguhnya sudah dikenal sejak dahulu kala. “Diawali dengan ditemukannya kain katun oleh bangsa Mesir Kuno. Setelah itu, seni jahit menjahit sebagai seni menyambung potongan kain dengan benang mulai berkembang. *Patchwork* dan *Quilting* sebagai salah satu jenis seni menjahit mengalami perkembangan pula”

Menurut meeka teknik ini bermula di Mesir untuk pembuatan mantel dengan teknik *quilt* dan juga karpet dengan teknik *patchwork*, kemudian berkembang ke bangsa barat, seperti Amerika, Eropa, maupun Italia (*trapunto*) hingga ke Jepang (*sashiko*). Pada awalnya teknik ini diawali dengan teknik jahit tangan (*handmade*) namun dengan ditemukannya mesin jahit teknik ini dapat dikerjakan dengan mesin jahit. Penggunaan mesin jahit dapat membantu menjaga kualitas kekuatan jahitan sehingga menjadikan karya lebih tahan lama, artinya lebih lama untuk

menjadi sampah. Bordir sulam dapat dianggap sebagai teknik murni menjahit, karena dengan teknik ini menjahit adalah fokusnya, bukan sarana menggabungkan kain. Jahit sulam yang tak terhitung jumlahnya dapat digunakan untuk membentuk segala macam desain. Salah satu yang paling populer, tusuk rantai, terdiri dari barisan *loop* yang digabungkan. Tusuk rantai banyak digunakan secara luas baik dalam bordir sulam oriental dan bordir sulam barat. *Satin stitch* merupakan jahitan pada daerah kecil dari kain dengan jahitan lurus dan jahitan paralel; varian dari *satin stitch* adalah jahitan *long and short*, kedua jenis jahitan ini banyak digunakan untuk mengisi area kain yang lebih besar, perpaduannya akan menghasilkan efek yang modelnya bervariasi, dan masih banyak lainnya.

Merujuk pada teori mengenai warna, pada karya yang menggunakan permainan warna untuk menciptakan suatu suasana yang akan disampaikan kepada masyarakat, dikatakan oleh Valerie, “*You will find these kinds of colours in objects that are naturally cool: green tress and foliage, blue water and sky, violet cloud formations and the ocean. In*

art compositions, cool colours tend to recede into the background to create a calm, quiet, moody effect”, sehingga warna-warna yang baik digunakan sebagai latar belakang utama karya adalah warna-warna natural dingin. Merujuk pula pada Valerie, “*Using the cool-warm contrast to create a focal point*” menggunakan warna-warna yang kontras dari warna latar belakang utama karya untuk membuat fokus pada karya. Sehingga dengan kombinasi warna-warna natural dan hangat (kontras) dapat segera memperoleh perhatian masyarakat.

Rujukan Konsep

Karya ini dibuat sesuai dengan judul karya *dryness*, ingin merepresentasi kondisi yang kering dan suram. Kondisi kering digambarkan dengan warna-warna gradasi pada sulaman motif daun. Kondisi yang suram karena kering tiada air yang paling dibutuhkan untuk menunjang kehidupan semua makhluk hidup adalah dengan pemilihan warna hitam

dari kain-kain perca yang digunakan sebagai material utama dan latar belakang utama dari sulaman motif tanaman karya.

Keterhubungan antara material dengan judul *dryness* yaitu penggunaan material sisa merupakan salah satu respon dari pencegahan akan kekeringan, yaitu sebagai usaha menjaga lingkungan. Material sisa yaitu perca kain dari ukmini dipilih sebagai tanda menolak menggunakan material kain yang baru dalam rangka melestarikan lingkungan. Material perca dalam teknik *patchwork* ini juga menampilkan bentuk kritisasi penggunaan material kain yang biasanya utuh dan baru dalam teknik *patchwork* yang berkembang. Keterhubungan antara motif sulaman tanaman dengan warna coklat muda pada dahan dan warna gradasi pada daun menunjukkan kondisi tanaman dalam proses mengering. Tanaman yang mengering selain karena kekurangan unsur hara, hal utama penyebab terjadinya hal tersebut adalah karena kekeringan tidak memperoleh air.



Gambar2. Representasi Karya *Dryness*
Sumber: *Google Image*

PEMBAHASAN



Gambar3. Karya *Dryness* (Tampak Depan, Samping, dan Belakang)
(Sumber: Dokumentasi Centaury)

Judul Karya	: <i>Dryness</i> (Kekeringan)
Seniman	: Centaury Harjani
Material	: - Sisa Kain Perca Kemeja dan Celana dari UKM pembuat seragam - Benang <i>wool</i>
Teknik	: Jahit, <i>Patchwork</i> , dan Sulam,
Dimensi	: 50x95 cm
Tahun Pembuatan	: Oktober, 2015

Analisis

Dalam usaha membangkitkan kesadaran akan lingkungan material bahan utama yang digunakan sengaja dipilih menggunakan material sisa dari ukm pembuat seragam dengan kain berwarna hitam sebagai latar belakang. Sisa potongan kain-kain hitam digabungkan dengan teknik *Patchwork* secara sederhana yaitu menggabungkan potongan-potongan kain menjadi lembaran kain yang lebih luas dan berbentuk. Penemuan dari teknik ini adalah memakai kain yang memang telah menjadi potongan-potongan kain untuk digabungkan menjadi kain yang lebih utuh. Teknik ini sedikit berbeda dari teknik *patchwork* yang biasa dilakukan yaitu

menggunakan potongan-potongan kain yang sengaja dipotong dari kain baru yang utuh untuk kemudian kembali disambungkan menjadi kesatuan kain yang utuh sesuai bentuk pola yang diinginkan.

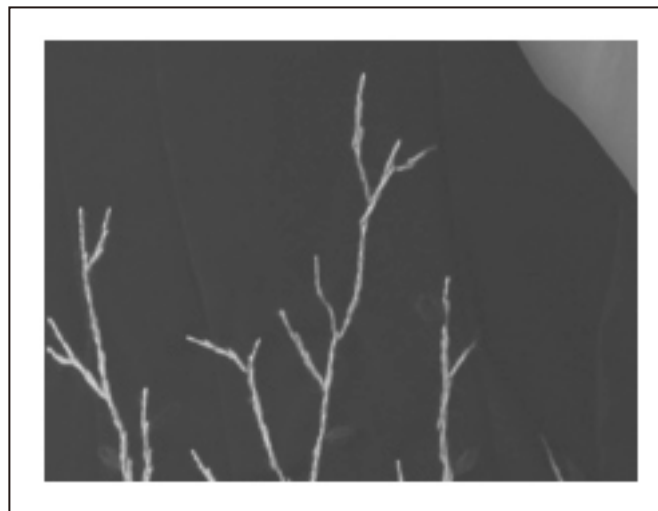
Penggunaan teknik *patchwork* ini disempurnakan dengan penggunaan kain belacu sebagai dasar dari penjahitan. Kain belacu secara harga sesuai digunakan karena tidak mengalahkan kualitas dari kain perca yang digunakan sebagai material utama, namun tekstur dan karakter dari kain belacu ini sedikit lebih kaku daripada kain perca yang dipilih, sehingga penggunaan kain belacu ini memberi efek kaku pada karya yang dihasilkan. Namun kain belacu ini berhasil

mempertahankan bentuk celemek yang ingin dihadirkan. Warna hitam kain perca yang dipilih menjadi latar dari motif sulaman menghadirkan kesan warna yang gelap, sendu, dan dalam, mengikat warna-warna.

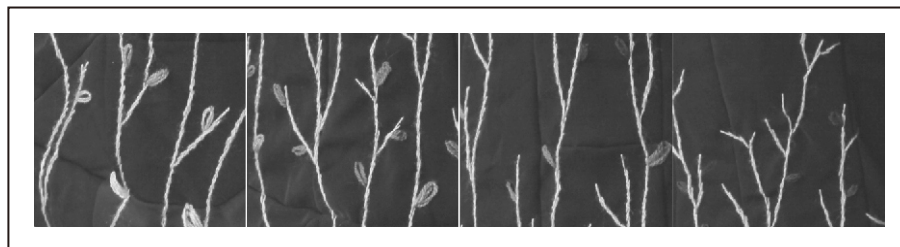
Garis pada sulaman motif tanaman dibuat tebal tipis, dengan teknik sulam yang berbeda menghasilkan ketebalan yang berbeda. Pada bagian dahan terdapat garis sulam yang menipis pada bagian ujung atas dan pada daun menggunakan benang yang hanya terikat pada dua titik ujung dan pangkal sehingga menghadirkan daun yang terkesan

bergantung ringan pada dahan. Warna benang yang digunakan bervariasi pada bagian daun dan dahan. Pada dahan tidak digunakan gradasi warna sedangkan untuk daun menggunakan gradasi warna. Warna dahan menggunakan warna cokelat muda sedangkan pada bagian daun digunakan warna hijau muda, hijau tua, cokelat muda dan tua, hingga warna oranye dan oranye kemerahan.

Proses sulam ini dihasilkan dengan pembiasaan tangan terlebih dahulu, setelah tangan memperoleh pola, sulaman menjadi lebih cepat dan hasil menjadi lebih rapi.



Gambar4. Sulaman Ranting
Sumber: Dokumentasi Centaury



Gambar5. Gradasi Warna Daun
Sumber: Dokumentasi Pribadi Centaury

PENUTUP

Kesimpulan

Keterhubungan bentuk dengan fungsi yang ditampilkan pada karya dihubungkan dengan judul karya *dryness* menunjukkan keseluruhan utuh akan karya *dryness* ini, fungsi celemek adalah menggambarkan kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yaitu memasak, aktivitas ini adalah aktivitas yang pasti dikerjakan oleh ibu rumah tangga. Aktivitas dengan intensitas tinggi pasti banyak menggunakan bahan-bahan, dengan hadirnya tema judul *dryness* pada celemek memiliki makna untuk mengingatkan para pengguna untuk melakukan pelestarian lingkungan pada setiap kesempatan, khususnya pada aktivitas-aktivitas yang memiliki intensitas tinggi. Diharapkan dengan hadirnya karya ini dapat menggugah penikmat seni untuk memiliki kesadaran akan lingkungan. Pada akhirnya “Visualisasi Karya *Patchwork* Sebagai Usaha Penyadaran Menjaga Kelestarian Lingkungan” dapat menjadi bagian dari kegiatan aplikasi desain yang bersifat massal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Arthur Berger. (2012). *Seeing is Believing : Introduction to Visual Communication*. America: McGraw-Hill.
- Colston, Valerie. (2008). *200 Projects to strengthen your art skills*. Singapore: Page One.
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Mei dan Zainal Abidin. (2003). *Kreasi Patchwork & Quilting*. Jakarta: Puspa Swara.
- Rawson, Philip. (1988). *Design*. London: John Calmann and King Ltd.
- Zulkarnaen, Yossi. (2010). *Kreasi Cantik Sulam Kombinasi*. Jakarta: Kriya Pustaka.